

MEMBANGUN LITERASI DIGITAL DI LINGKUNGAN KEBIARAAN: PENDAMPINGAN TATA KELOLA MEDIA KOMUNIKASI DAN PEWARTAAN DIGITAL BAGI NOVIS SVD KUWU, RUTENG, MANGGARAI

Maksimilianus Jemali¹, Fransiskus Laka Lazar²

¹²Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Email: lianjemali28@gmail.com

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan menganalisis peran media komunikasi dalam membentuk pola interaksi sosial, meningkatkan literasi digital, serta merumuskan tata kelola media komunikasi bagi calon biarawan di Novisiat Sang Sabda Kuwu (NSSK) SVD, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai. Kegiatan dilaksanakan pada Mei 2026 dengan melibatkan para novis menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) melalui empat tahapan, yaitu *diagnosing*, *planning*, *acting*, dan *reflecting*. Pelaksanaan PkM meliputi sosialisasi literasi media, *Focus Group Discussion* (FGD) bersama pimpinan, pendamping, dan novis, serta pendampingan penyusunan kebijakan operasional. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman novis mengenai tipologi komunikasi (primer, sekunder, linier, dan sirkular) serta kesadaran kritis terhadap tantangan digital, seperti *Fear of Missing Out* (FoMO), *flexing*, dan *narkolema*. Luaran utama kegiatan berupa rekomendasi kelembagaan dalam bentuk rancangan Standard Operating Procedure (SOP) tata kelola media komunikasi yang mencakup pengaturan batas waktu dan zona akses digital, etika pewartaan digital, protokol mitigasi dampak negatif media, serta penguatan komunikasi interpersonal melalui interaksi tatap muka.

Kata Kunci: Literasi Komunikasi, Pewartaan Digital, Participatory Action Research (PAR), Novis SVD, SOP kolaboratif

Abstract

This Community Service Program (PkM) aimed to analyze the role of communication media in shaping social interaction patterns, enhancing digital literacy, and formulating communication media governance for novice seminarians at the Novitiate of Sang Sabda Kuwu (NSSK) SVD, Ruteng District, Manggarai Regency. The program was conducted in May 2026 using a Participatory Action Research (PAR) approach involving SVD novices. The PAR cycle consisted of four stages: diagnosing, planning, acting, and reflecting. The program was implemented through media literacy workshops, Focus Group Discussions (FGDs) involving institutional leaders, mentors, and novices, and collaborative assistance in developing operational policies. The findings indicate that the program improved participants' understanding of communication typologies (primary, secondary, linear, and circular) and strengthened their critical awareness of digital challenges, including Fear of Missing Out (FoMO), flexing, and *narkolema* (pornography addiction through digital media). The main outcome was an institutional recommendation in the form of a draft Standard Operating Procedure (SOP) for communication media governance, covering regulations on digital access time and zones, ethical guidelines for digital evangelization, protocols for mitigating the negative impacts of digital media, and strategies to strengthen interpersonal communication through face-to-face interaction.

Keywords: Communication Literacy, Digital Evangelization, Participatory Action Research (PAR), SVD Novices, Collaborative SOP

A. PENDAHULUAN

Evolusi teknologi dan dinamika era digital secara fundamental telah merestrukturisasi tata cara keluarga berinteraksi. Kehadiran platform digital, media sosial, dan aplikasi pesan instan kini menjadi sarana utama yang mengubah lanskap komunikasi domestik (Suryani et al., 2025). Kendala jarak geografis pun tidak lagi menjadi penghalang, sebab media modern mampu menjaga

kontinuitas hubungan antaranggota keluarga secara *real-time* (Octaviyana et al., 2025). Lebih dari sekadar menawarkan efisiensi dan kecepatan bertukar pesan, pemanfaatan teknologi ini turut mempererat ikatan emosional, memfasilitasi ruang berbagi pengalaman, sekaligus menempatkan individu sebagai bagian dari masyarakat global (Suryani et al., 2025).

Di samping menghadirkan efisiensi, eskalasi teknologi informasi dan komunikasi membawa konsekuensi paradoksikal yang memicu disrupsi dalam ranah domestik. Fenomena ini secara signifikan mengubah frekuensi, intensitas interaksi tatap muka, serta pola dinamika komunikasi antaranggota keluarga (Chatlina et al., 2024). Pemanfaatan media sosial yang tidak terukur berisiko mereduksi komunikasi lisan secara langsung, yang pada gilirannya menciptakan alienasi emosional baik di lingkungan keluarga maupun interaksi sosial sekitarnya (Rahayu & Widiyansyah, 2025). Lebih jauh, adiksi teknologi akibat akumulasi durasi layar (*screen time*) berlebih berpotensi menekan kesejahteraan psikologis dan kesehatan mental individu ((Suryani et al., 2025). Temuan empiris dari (Octaviyana et al., 2025) menegaskan ambivalensi dampak media, di satu sisi memperluas jangkauan konektivitas dengan kerabat jauh, namun di sisi lain memicu ketergantungan yang merestrukturisasi interaksi tatap muka. Berdasarkan dinamika tersebut, studi ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif artikulasi media dalam mengonfigurasi ulang pola komunikasi keluarga dan komunitas.

Komunikasi merupakan fondasi utama interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik pada tingkat individual maupun kelompok. Sebagai entitas yang melingkupi seluruh artikulasi kehidupan, diperkirakan sekitar 70% dari waktu produktif manusia dialokasikan untuk aktivitas berkomunikasi, di mana komunikasi interpersonal memegang peranan paling krusial (Elsa et al., 2021; Light, 1997). Secara hakiki, kedudukan manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*) menegaskan sifat kolektif yang meniscayakan interaksi berkelanjutan dengan sesamanya. Proses humanisasi individu, baik dalam ekosistem komunitas maupun lingkungan edukatif, termanifestasi melalui ruang-ruang interaksi yang melibatkan mitra tutur secara aktif.

Dalam konteks ini, kompetensi komunikasi interpersonal memiliki relevansi determinan karena berkorelasi langsung dengan pemodelan perilaku manusia, tidak terkecuali mahasiswa yang membutuhkan alur pertukaran pesan secara jernih dan *intelligible*. Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai proses transmisi informasi, ideasi, maupun potensi diri melalui moda verbal dan nonverbal/paralinguistik untuk mencapai kesepahaman bersama antara penutur dan mitra tutur (Nath & Meena, 2020). Mastery atau penguasaan komunikasi interpersonal yang memadai terbukti memfasilitasi efektivitas performa kerja serta mengoptimalkan proses pembelajaran. Oleh karena itu, baik penutur (*sender*) maupun mitra tutur (*receiver*) perlu ditopang oleh pemahaman komprehensif atas komponen kompetensi komunikatif guna mengelakkan ambiguitas makna. Setiap leksikon dan diksi yang diartikulasikan bertindak sebagai pemandu bagi mitra tutur dalam merekonstruksi maksud serta tujuan intuitif di balik ujaran penutur.

Urgensi penguasaan keterampilan komunikasi interpersonal menuntut para penutur untuk menjadi komunikator interpersonal bermutu guna mengantisipasi stagnasi dalam dinamika interaksi. Bagi para novis, keterampilan ini berfungsi sebagai fondasi utama untuk mengeskalisasi efikasi diri, menumbuhkan minat belajar bahasa, serta menciptakan iklim komunikasi harian yang

kondusif. Implikasinya, komunikasi interpersonal tidak sekadar berfokus pada penguasaan tata bahasa secara teoritis (*linguistic competence*), melainkan berorientasi pada pengaktualisasian kemampuan tersebut ke dalam penggunaan bahasa secara kontekstual (*linguistic performance*) ((Koopmans et al., 2022).

Integrasi antara komponen mikro dan makro secara esensial memfasilitasi kelancaran transmisi pesan kepada mitra tutur. Performansi komunikasi yang berterima (*keberterimaan makro*) sejatinya ditopang oleh kecukupan kapasitas linguistik (*keberterimaan mikro*). Kedua komponen ini beroperasi secara resiprokal: komponen mikro menyediakan fundamen pengetahuan bahasa (pemilihan diksi, konstruksi ujaran yang fungsional-artikulatif, dan pembentukan wacana kritis), sedangkan komponen makro mendorong penutur untuk mengaktualisasikan pengetahuan sosiopragmatik, etika, dan strategi komunikasi yang sesuai dengan ekspektasi mitra tutur (Piazzalunga et al., 2021). Tuntutan ini berimplikasi langsung terhadap kualitas komunikasi interpersonal, sekaligus menjadi daya dorong bagi para novis untuk menyatukan kedua dimensi linguistik tersebut dalam interaksi nyata.

Akselerasi perkembangan teknologi komunikasi secara signifikan telah mengoptimalkan efisiensi dan produktivitas berbagai aktivitas manusia. Sejalan dengan pandangan (Marpaung, 2018), teknologi pada hakikatnya merupakan instrumen entitas yang berfungsi mempermudah berbagai artikulasi kehidupan manusia. Dalam lanskap informasi modern, eksistensi media komunikasi telah menjadi elemen determinan yang memicu transformasi mendasar dalam dinamika sosial. Salah satu dampak paling krusial dari era globalisasi ini adalah rekonfigurasi pola interaksi sosial, di mana proses pertemuan antarindividu kini tidak lagi terikat oleh batasan spasial atau kontak fisik secara tatap muka (Jemali & Enggong, 2026).

Secara sosiologis, interaksi sosial dipahami sebagai relasi dinamis baik antarindividu, antara individu dan kelompok, maupun antarkelompok yang secara resiprokal saling memengaruhi perilaku para pihak yang terlibat (Afifah, 2019). Mempertegas dimensi tersebut, perspektif teori pertukaran sosial. Homans memaknai interaksi sosial sebagai suatu tindakan kontinu di mana respons seorang individu bertindak sebagai *stimulus* yang memicu tindakan balasan, berupa *reward* (ganjaran) atau *punishment* (hukuman), dari mitra interaksinya. Dengan demikian, kehadiran teknologi digital tidak hanya memperluas jangkauan interaksi, tetapi juga membentuk pola-pola perlakuan dan respons baru dalam ruang sosial kontemporer (Jemali & Enggong, 2026).

B. METODE PELAKSANAAN

1. Kegiatan dan Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terselenggara atas kolaborasi strategis antara dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Teologi Unika Santu Paulus Ruteng, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Unika Santu Paulus Ruteng, serta Komunitas Novisiat Sang Sabda Kuwu (NSSK).

1. Waktu dan tempat Pengabdian Kepada Masyarakat

Kegiatan literasi komunikasi ini dilaksanakan di Novisiat Sang Sabda Kuwu dengan pesertanya adalah para Novis yang berjumlah 60 orang. Waktu pelaksanaannya terjadi pada bulan Mei 2026.

2. Mitra/Subjek Pengabdian

Mitra dari kegiatan ini adalah Novisiat Sang Sabda Kuwu (NSSK). NSSK adalah lembaga pembentukan (*formation house*) tingkat awal bagi para calon biarawan/imam Serikat Sabda Allah (*Societas Verbi Divini / SVD*) di Provinsi SVD Ruteng. Terletak di kawasan Kuwu, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai. NSSK berfungsi sebagai wadah untuk mendidik, membimbing, dan memperdalam panggilan rohani para novis.

3. Prosedur

- a. Ceramah dan Sosialisasi

Guna menanggulangi kompleksitas permasalahan yang teridentifikasi di lingkungan Novisiat Sang Sabda Kuwu (NSSK), tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) mengimplementasikan ceramah dan sosialisasi tentang literasi komunikasi. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif berbasis *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini menjamin bahwa rekayasa solusi yang dirumuskan berorientasi kontekstual serta relevan dengan kebutuhan komunitas, sekaligus mengonstruksi pemahaman komprehensif mengenai media komunikasi. Metodologi PAR secara mendasar menekankan pada ko-konstruksi pengetahuan dan aksi kolektif melalui interaksi aktif serta kolaboratif antara tim pengabdian dan anggota komunitas.

Secara metodologis, PAR beroperasi melalui siklus yang bersifat rekursif, transdisipliner, dan transformatif, yang menempatkan dialog interaktif serta refleksi kritis sebagai pijakan utama tindakan. Dalam paradigma ini, anggota komunitas NSSK tidak diposisikan sebagai objek kajian pasif, melainkan sebagai subjek, aktor utama, dan *co-creator* pengetahuan dari berbagai sudut pandang mereka. Implikasinya, tujuan PkM melampaui batas penyediaan solusi pragmatis semata, melainkan berorientasi pada pemberdayaan (*empowerment*) komunitas NSSK agar secara mandiri mampu mengidentifikasi, merefleksikan, dan menyelesaikan persoalan mereka.

- b. Focus Group Discussion (FGD)

Pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) berkedudukan sebagai instrumen inti dalam tahap pengumpulan data kualitatif dan identifikasi masalah. Guna memperoleh kedalaman informasi yang objektif, FGD diselenggarakan secara terstratifikasi berdasarkan tripartit pemangku kepentingan (*stakeholders*) di lingkungan NSSK, yakni kelompok pendamping (*socius*), para novis, dan jajaran pimpinan (rektor dan magister). Dalam dinamika FGD, seluruh partisipan didorong untuk mengartikulasikan persepsi, pengalaman empiris, serta ekspektasi mereka secara terbuka mengenai dualisme dampak media komunikasi dan urgensinya dalam ruang pewartaan digital (*digital evangelization*).

Mekanisme interaktif ini memfasilitasi tim PkM dalam memetakan akar permasalahan secara komprehensif, mengidentifikasi tipologi komunikasi yang dominan, serta memetakan kebutuhan substansial warga komunitas NSSK terkait literasi media beserta dampaknya. Data yang diekstraksi melalui FGD bertindak sebagai basis empiris untuk merekonstruksi pemahaman utuh mengenai dinamika komunikasi di lingkungan kebiaraan.

c. Pendampingan

Mengelaborasi pemetaan kebutuhan dari hasil *Focus Group Discussion* (FGD) serta kerangka konseptual yang telah disosialisasikan, tahap pendampingan dilanjutkan dengan perumusan kebijakan teknis. Kebijakan ini dirancang untuk meregulasi tata kelola penggunaan media komunikasi di lingkungan novisiat, sekaligus mengonstruksi ruang interaksi yang kondusif bagi penguatan komunikasi interpersonal antaranggota komunitas.

d. Evaluasi Keberhasilan Program

Keberhasilan program diukur secara objektif melalui desain *One-Group Pretest-Posttest Design* untuk menilai lonjakan pemahaman kognitif peserta sebelum dan sesudah intervensi. Selain itu, kuesioner tingkat kepuasan peserta disebarkan pada akhir kegiatan menggunakan Skala Likert (1–5) guna mengukur efektivitas pelaksanaan program.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Siklus Participatory Action Research (PAR) di NSSK

Penggunaan pendekatan PAR terbukti memicu dorongan kritis internal (*intrinsic motivation*) komunitas NSSK. Melalui siklus pemetaan awal (*diagnosing*), berhasil teridentifikasi bahwa disrupsi komunikasi interpersonal dan risiko psikososial (FoMO, *flexing*, *narkolema*) bersumber dari ketiadaan regulasi baku yang mengatur batas ruang dan waktu akses digital.

Dalam tahap perencanaan kolaboratif (*planning*) dan aksi kolektif (*acting*), tim PkM bersama peserta menyelenggarakan workshop literasi komunikasi. Literasi memegang peranan pivotal sebagai salah satu determinan utama dalam eskalasi kualitas sumber daya manusia Indonesia. Secara etimologis, istilah literasi berakar dari bahasa Latin *literatus*, yang mengintisarikan makna "orang yang memiliki kehendak untuk belajar" (Iman, 2022; Jemali & Purnami, 2025). Etimologi ini mengartikulasikan substansi mendasar dari proses pembelajaran, yakni adanya motivasi intrinsik dari dalam diri individu. Dorongan internal tersebut memicu sikap proaktif untuk mengeksplorasi domain pengetahuan baru, sekaligus memperdalam pemahaman atas ranah kognitif yang telah dikuasai.



Gambar 1. Tim PkM sedang menyampaikan gagasan tentang literasi komunikasi dan Pewartaan digital

Dalam perkembangannya, literasi telah ditransformasikan menjadi agenda global karena menyediakan fondasi esensial bagi pembimbingan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Pada era kontemporer, lanskap literasi telah bertransformasi ke dalam pelbagai tipologi spesifik, seperti literasi sains, numerasi, digital, media, sekolah, hingga visual. Divergen bentuk literasi ini kini bertindak sebagai indikator matriks yang signifikan dalam mengukur akselerasi eksplorasi pengetahuan serta kualifikasi intelektual individu.

Literasi digital membuka ruang pemahaman yang komprehensif tentang pola-pola komunikasi. Dalam kajian dinamika interaksi, transmisi pesan dapat diklasifikasikan ke dalam empat tipologi pola komunikasi utama, yakni pola primer, sekunder, linier, dan sirkular (Bangko et al., 2021):

Pertama, Pola Komunikasi Primer. Pola ini merujuk pada proses penyampaian gagasan atau ideasi dari komunikator kepada komunikan yang dimediasi secara langsung oleh sistem simbol. Simbol tersebut mencakup ranah verbal (konstruksi bahasa) maupun nonverbal (isyarat tubuh, gestur, dan visual) sebagai instrumen penyandi pesan (*encoding*).

Kedua, Pola Komunikasi Sekunder. Pola ini mewujud ketika proses penyampaian pesan tidak lagi hanya mengandalkan simbol-simbol dasar, melainkan memanfaatkan media teknologis atau sarana mekanis sebagai saluran tahap kedua. Pemanfaatan platform digital, internet, televisi, serta radio menjadi manifestasi utama dari mekanisme komunikasi sekunder ini.

Ketiga, Pola Komunikasi Linier. Menggambarkan alur penyampaian pesan yang bersifat searah (*one-way communication*) seperti garis lurus, baik yang berlangsung melalui tatap

muka langsung maupun saluran perantara. Karakteristik utama dari pola linier ini adalah tidak adanya ruang bagi umpan balik (*feedback*) yang instan dari pihak penerima pesan.

Keempat, Pola Komunikasi Sirkular. Pola ini menandai adanya dinamika interaksi dua arah (*two-way communication*) yang berkesinambungan melalui integrasi umpan balik secara timbal balik. Pada tingkat yang lebih kompleks, pola sirkular mendorong pembentukan jejaring komunikasi (*communication networks*) yang mengatur struktur dan alur interaktivitas antaraktor agar pertukaran pesan berlangsung secara efektif dan kondusif.



Gambar 2. Berdiskusi tentang pola komunikasi digital di NSSK

Di sisi lain, para novis juga dibekali dengan gagasan-gagasan tentang dampak media sosial terhadap kehidupan generasi saat ini. Di antaranya adalah (Jemali & Enggong, 2026):

Pertama, *Fear of Missing Out* (FoMO) yang diartikulasikan sebagai salah satu manifestasi kecemasan psikologis yang dominan menghinggapi generasi milenial. Fenomena ini mendorong dorongan kompulsif pada individu untuk secara konstan mengejar, mengonsumsi, maupun menjadi yang terdepan dalam memperoleh informasi terbaru. Secara afektif, individu yang mengalami FoMO rentan terhadap eskalasi distress emosional dan ketidaknyamanan psikologis apabila merasa terisolasi dari arus dinamika informasi di media sosial. Lebih lanjut, manifestasi FoMO ditandai oleh ketakutan yang intens (*intense apprehension*) terhadap kemungkinan terlewatnya momen, tren, atau aktivitas sosial yang tengah dilakoni oleh jejaring sosial maupun komunitas terdekatnya.

Kedua, selain itu, terdapat juga fenomena *flexing* secara konseptual yang diartikan sebagai perilaku individu yang secara esibisionistis memamerkan kepemilikan materi dan kemewahan ((Raharja et al., 2023) et al., 2023). Akselerasi media sosial turut mentransformasi praktik ini menjadi tren komunal, di mana individu terdorong untuk mengartikulasikan status sosialnya melalui ostentasi simbolis, seperti pameran kendaraan mewah, komoditas premium, destinasi wisata eksklusif, hingga piranti teknologi berteknologi tinggi (*high-end smartphones*). Secara psikososial, perilaku *flexing* berpotensi menimbulkan dampak destruktif bagi iklim interaksi sosial. Praktik ini tidak hanya memicu

cemburu sosial dan sentimen superioritas pada pelaku, melainkan juga mengikis rasa empati serta meretakkan ketersambungan emosional antaranggota masyarakat.

Ketiga, di sisi lain terdapat juga istilah *narkolema* (narkoba lewat mata), merujuk pada paparan materi pornografi yang dikonsumsi secara visual, diklasifikasikan memiliki efek adiktif serta daya rusak neurologis yang setara dengan penyalahgunaan zat narkotika (Jemali & Enggong, 2026). Adiksi visual ini berpotensi memicu sensitisasi perilaku, di mana pengalaman awal menyaksikan konten pornografi mampu merangsang kebiasaan kompulsif yang mendorong individu untuk mengonsumsinya secara berulang.

Evaluasi Kuantitatif Keberhasilan Program dan Refleksi Bersama

Sebagai wujud dari tahap refleksi bersama dan evaluasi partisipatif (*reflecting*), tim PkM mengukur dampak kognitif serta penerimaan komunitas terhadap seluruh rangkaian aksi kolektif serta mengukur efektivitas dan keberhasilan program PkM secara objektif dan empiris. Tim pengabdian melakukan evaluasi kuantitatif melalui dua instrumen utama: (1) Analisis Komparatif Hasil *Pre-test* dan *Post-test*, serta (2) Analisis Tingkat Kepuasan Peserta (*Participant Satisfaction Index*).

1. Hasil Analisis Pre-test dan Post-test

Instrumen evaluasi kognitif terdiri dari 10 soal pilihan ganda terstruktur yang menguji pemahaman peserta pada empat indikator utama: (a) Konsep dan Etimologi Literasi Digital, (b) Tipologi Pola Komunikasi (Primer, Sekunder, Linier, Sirkular), (c) Identifikasi Risiko Psikososial Era Digital (FoMO, *flexing*, *narkolema*), dan (d) Etika Pewartaan Digital (*Digital Evangelization*). Hasil instrumen *pre-test* dan *post-test* dari 60 peserta novis SVD ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Evaluasi Kuantitatif Capaian Pemahaman Peserta (N = 60)

No	Indikator Evaluasi	Rerata Pre-test (0–100)	Rerata Post-test (0–100)	Peningkatan Margin (%)	N-Gain Score	Kategori Efektivitas
1	Konsep & Etimologi Literasi Digital	62,5	96,6	+34,1%	0,91	Tinggi
2	Tipologi Pola Komunikasi	55,0	95,0	+40,0%	0,88	Tinggi
3	Kesadaran Risiko Psikososial (FoMO, Flexing, Narkolema)	51,6	98,3	+46,7%	0,96	Tinggi
4	Etika & Strategi Pewartaan Digital	64,5	98,1	+33,6%	0,94	Tinggi
Rerata Keseluruhan		58,4	97,0	+38,6%	0,92	Sangat Efektif

Berdasarkan Tabel 1, terjadi peningkatan kuantitatif yang sangat signifikan pada rerata pemahaman peserta secara keseluruhan dari 58,4 (kategori cukup) sebelum kegiatan menjadi 97,0 (kategori sangat baik) setelah pendampingan. Tingkat peningkatan pemahaman tertinggi terlihat pada indikator Kesadaran Risiko Psikososial (+46,7%), di mana sebelum pelatihan sebagian besar novis belum memahami secara spesifik dampak neurologis dan kultural dari fenomena *narkolema* dan *flexing*. Perhitungan nilai *Normalized Gain* (*N-Gain*) menghasilkan rerata sebesar 0,92 (), yang membuktikan bahwa metode intervensi PkM berbasis *Participatory Action Research* (PAR) teruji sangat efektif dalam mengeskalasi pengetahuan literasi media peserta secara objektif.

2. Tingkat Kepuasan Peserta terhadap Pelaksanaan Program

Evaluasi keberhasilan program juga diperkuat oleh hasil survei kepuasan peserta yang disebarkan pada akhir sesi pendampingan. Kuesioner mengukur empat aspek kinerjanya menggunakan Skala Likert 1–5 (1 = Sangat Tidak Setuju, 5 = Sangat Setuju).

Tabel 2. Hasil Evaluasi Kepuasan Peserta terhadap Program PkM (N = 60)

No	Aspek Evaluasi Kinerja	Skor Rerata (Skala 1–5)	Persentase Capaian (%)	Kategori Kepuasan
1	Relevansi Kebutuhan Materi dengan Kehidupan Para Novis	4,82	96,4%	Sangat Memuaskan
2	Kejelasan dan Penguasaan Narasumber/Tim PkM	4,75	95,0%	Sangat Memuaskan
3	Efektivitas Metode Pendampingan Partisipatif (FGD & PAR)	4,60	92,0%	Sangat Memuaskan
4	Kemanfaatan Luaran SOP bagi Komunitas NSSK	4,52	90,4%	Sangat Memuaskan
Rerata Akumulasi Kepuasan Total		4,67	93,5%	Sangat Memuaskan

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa secara agregat tingkat kepuasan peserta mencapai 93,5% (skor rerata 4,67 dari 5,00). Indikator "Relevansi Kebutuhan Materi" mendapatkan penilaian tertinggi (96,4%), yang mengonfirmasi bahwa persoalan tata kelola media digital memang merupakan kebutuhan mendesak (*urgent demand*) bagi para calon biarawan di Novisiat Sang Sabda Kuwu.

Hasil Aksi Kolektif: Draf Standard Operating Procedure (SOP) Tata Kelola Media



Gambar 3. Mendiskusikan SOP dan Kebijakan Regulatorif Penggunaan Media Sosial



Gambar 4. Tim PkM Unika Ruteng bersama Peserta PkM di NSSK

Sebagai puncak dari kegiatan aksi kolektif dan konsensus bersama, tim PkM, jajaran pimpinan novisiat, serta para novis berhasil memformulasikan draf *Standard Operating Procedure* (SOP) Tata Kelola Media Komunikasi di NSSK yang bertumpu pada empat pilar operasional:

Pertama, Regulasi Waktu dan Ruang Akses Digital. Hal ini berhubungan dengan munculnya penetapan batas durasi dan zona penggunaan media komunikasi guna menjaga kontemplatif dan kekhusyukan hidup kebiaraan.

Kedua, Etika dan Pewartaan Digital (*Digital Evangelization*). Pimpinan NSSK menyediakan panduan nilai sosiopragmatik dan etis dalam memanfaatkan platform media sosial sebagai sarana katekese dan fungsi pastoral.

Ketiga, Mitigasi dan Penanganan Dampak Negatif. Tersedianya protokol preventif serta tindakan korektif terhadap risiko adiksi digital, gangguan kesehatan mental, dan disrupsi komunikasi langsung.

Keempat, Ruang Komunikasi Interpersonal. Bagian ini berhubungan dengan penyediaan alokasi waktu dan sarana khusus untuk mempererat interaksi tatap muka, guna mencegah terjadinya jarak emosional antaranggota komunitas NSSK.

Perubahan Perilaku, Peningkatan Kompetensi, dan Dampak Nyata Pasca-Kegiatan

Keberhasilan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) tidak hanya diukur dari angka peningkatan kognitif (*pre-test* dan *post-test*), melainkan dari transformasi kualitatif yang mencakup aspek kompetensi, pola perilaku harian, serta dampak institusional nyata pasca-kegiatan di lingkungan Novisiat Sang Sabda Kuwu (NSSK).

1. Peningkatan Kompetensi Peserta (*Competence Enhancement*)

Melalui rangkaian workshop dan simulasi interaktif, terjadi peningkatan kapasitas kritis para novis dalam tiga ranah kompetensi utama:

Pertama, Kecakapan Analisis Media Digital: Peserta tidak lagi memposisikan diri sebagai konsumen pasif, melainkan memiliki kemampuan menyaring (*filtering*), menganalisis, dan memvalidasi kebenaran informasi (*fact-checking*) guna menghindari disinformasi serta hoaks dan *fake news*.

Kedua, Penguasaan Etika Pewartaan Digital (*Digital Evangelization*): Novis memperoleh pemahaman sosiopragmatik dalam mengonstruksi narasi pastoral. Mereka mampu membedakan antara konten pewartaan nilai-nilai religius yang bermakna (*meaningful evangelization*) dengan dorongan pencarian popularitas pribadi (*flexing religius*).

Ketiga, Literasi Kesehatan Mental Digital: Peserta memiliki kepekaan introspektif untuk mendeteksi gejala-gejala disrupsi psikologis seperti *Fear of Missing Out* (FoMO), ketergantungan media visual berlebihan, dan kecanduan digital (*screen addiction*).

2. Transformasi Perilaku Harian (*Behavioral Shift*)

Pengamatan partisipatif dan wawancara reflektif pasca-kegiatan menunjukkan adanya pergeseran pola perilaku yang signifikan dalam kehidupan harian komunitas kebiaraan:

Pertama, Penggunaan Media yang Sadar dan Terencana (*Mindful Digital Usage*): Terjadi transisi dari kebiasaan mengakses media secara impulsif menjadi penggunaan yang berbasis tujuan (*purpose-driven*). Novis mulai membatasi *screen time* secara mandiri tanpa perlu pengawasan ketat dari pembina.

Kedua, Internalisasi Budaya Kontemplatif: Adanya kesadaran kolektif untuk menonaktifkan atau menyimpan *gadget* pada jam-jam sakral, seperti waktu doa bersama (*doas/officium*), meditasi, studi pribadi, dan keheningan malam (*silentium magnum*).

Ketiga, Penguatan Etika Bermedia Sosial: Muncul kesadaran etis untuk menjaga privasi kehidupan komunitas kebiaraan dan tidak mengunggah konten yang berpotensi mereduksi kesucian hidup panggilannya.

3. Dampak Nyata dan Keberlanjutan Pasca-Kegiatan (*Tangible Impact & Sustainability*)

Dampak konkret dari program PkM ini terwujud dalam bentuk perubahan struktural dan sosial di kebiaraan NSSK:

Pertama, Penerapan Operasional SOP Tata Kelola Media: Draf SOP hasil aksi kolektif secara resmi diratifikasi oleh pimpinan novisiat dan diterapkan sebagai regulasi kelembagaan (*institutional safeguarding*). Pembagian zona bebas *gadget* (*screen-free zone*) seperti di kapela, ruang makan, dan ruang rekreasi kini berjalan secara efektif.

Kedua, Revitalisasi Interaksi Interpersonal Tatap Muka: Pembatasan *gadget* pada waktu rekreasi bersama terbukti menghidupkan kembali iklim komunikasi langsung. Dialog tatap muka antar-novis menjadi lebih hangat, mendalam, dan emosional, sehingga berhasil mengikis potensi alienasi sosial di antara anggota komunitas.

Kemandirian, Kemandirian Komunitas sebagai Agen Literasi: Terbentuknya kelompok *peer-support* (dukungan sebaya) di antara para novis yang berfungsi secara mandiri untuk saling mengingatkan, mendiskusikan tantangan etika digital harian, dan menjaga keberlanjutan iklim literasi di komunitas kebiaraan.

D. SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berbasis *Participatory Action Research* (PAR) ini berhasil mentransformasi pemahaman dan kecakapan literasi media komunikasi di lingkungan Novisiat Sang Sabda Kuwu (NSSK) SVD. Edukasi berbasis motivasi intrinsik tidak hanya memperluas wawasan para novis mengenai dinamika tipologi komunikasi (primer, sekunder, linier, dan sirkular), melainkan juga menumbuhkan kesadaran kritis-preventif terhadap potensi ancaman psikososial era digital seperti *Fear of Missing Out* (FoMO), *flexing*, dan *narkolema* (adiksi visual).

Evaluasi keberhasilan program secara kuantitatif membuktikan efektivitas kegiatan ini secara objektif, yang ditandai oleh lonjakan rerata pemahaman kognitif peserta dari nilai *pre-test* 58,4 menjadi *post-test* 97,0 (peningkatan sebesar 38,6% dengan *N-Gain* 0,92 / kategori Sangat Efektif). Selain itu, analisis indikator kepuasan peserta mencapai angka 93,5% (kategori Sangat Memuaskan), menegaskan relevansi serta daya guna materi yang disajikan.

Puncak keberhasilan dari program PkM ini terwujud dalam luaran berupa konsensus kebijakan tata kelola media melalui perumusan draf *Standard Operating Procedure* (SOP) secara kolaboratif antara tim pengabdian, pimpinan novisiat, dan para pendamping (*socius*). Kebijakan ini bertumpu pada empat pilar operasional utama yaitu regulasi waktu dan ruang akses digital, etika

pewartaan digital (*digital evangelization*), mitigasi dampak negatif media, penguatan komunikasi interpersonal.

Kerangka kerja kolaboratif ini terbukti efektif dalam memberdayakan komunitas kebiaraan dari status konsumen media pasif menjadi agen komunikasi yang bijak, kritis, dan berdaya guna. Model pendampingan serta rancangan SOP yang dihasilkan dalam kegiatan ini direkomendasikan untuk direplikasi dan diadopsi oleh berbagai lembaga pembentukan (*formation house*) kebiaraan lainnya dalam menghadapi tantangan era digital.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PkM menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Unika Santu Paulus Ruteng beserta seluruh jajaran staf atas fasilitasi dan dukungan administratif selama pelaksanaan kegiatan ini. Apresiasi yang tulus juga disampaikan kepada P. Okto Obe, SVD selaku Magister Novis, para pendamping (*socius*), serta seluruh novis di Novisiat Sang Sabda Kuwu (NSSK) atas penerimaan yang hangat, keterbukaan, dan kerja sama yang sangat kooperatif selama proses pengabdian berlangsung. Semoga luaran dan hasil dari kegiatan ini dapat memberikan kontribusi nyata serta manfaat berkelanjutan bagi perkembangan komunitas NSSK.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S. (2019). Pengaruh Kejenuhan Belajar Dan Interaksi Sosial Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Dengan Sistem Pesantren Modern. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i4.4827>
- Bangko, S., Setiawati, M., & Sriganda, M. L. D. R. (2021). Pola Komunikasi Kelompok dalam Mempertahankan Eksistensi Group Band Element. *GANDIWA Jurnal Komunikasi*, 1(1), 44–54. <https://doi.org/10.30998/g.v1i1.697>
- Chatlina, C. B., Mulyana, A., & Amalia, M. (2024). Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Kualitas Hubungan Sosial dalam Keluarga. *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 7(1), 19–38. <https://doi.org/10.30598/komunitasvol7issue1page19-38>
- Elsa, H.-C., Cynthia, H.-C., & Paulina, E.-L. (2021). Communication Games: Their Contribution to Developing Speaking Skills. *International Journal of Instruction*, 14(4), 643–658. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14437a>
- Fitra Raharja, H., Marhaeni, T., Astuti, P., Atmaja, H. T., Lestari, P., & Handoyo, E. (2023). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Peran Pendidikan Karakter untuk Menghadapi Tren Flexing di Era Teknologi*. <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>
- Iman, N. B. (2022). Budaya Literasi dalam Dunia Pendidikan. *Proceedings: Membangun Karakter Dan Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di SD.*, 23–41.

- Jemali, M., & Purnami, W. (2025). Live to Learn: Pendampingan Literasi Melalui Program Taman Baca Ramah Anak di Kampung Tuke. *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 35–43. <https://doi.org/10.36928/jrt.v8i1.2484>
- Koopmans, C., Sakash, A., Soriano, J., Long, H. L., & Hustad, K. C. (2022). Functional Communication Abilities in Youth With Cerebral Palsy: Association With Impairment Profiles and School-Based Therapy Goals. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 53(1), 88–103. https://doi.org/10.1044/2021_LSHSS-21-00064
- Light, J. (1997). “Communication is the essence of human life”: reflections on communicative competence. *Augmentative and Alternative Communication*, 13(2), 61–70. <https://doi.org/10.1080/07434619712331277848>
- Jemali, M. & Enggong S.C., (2026). The Influence Of Smartphones On The Dynamics Of Social Interaction Among Elementary School Students: A Case Study At SDK Ruteng I. *Journal Emerging Technologies in Education* , 4(2), 118–131.
- Marpaung, J. (2018). PENGARUH PENGGUNAAN GADGET DALAM KEHIDUPAN. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 5(2). <https://doi.org/10.33373/kop.v5i2.1521>
- Nath, K., & Meena, N. (2020). LEARNER STRATEGIES AND COMMUNICATIVE ACQUISITION: LEARNER’S AUTONOMY FROM THE INDIAN PERSPECTIVE. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(6), 1142–1146. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.76163>
- Piazzalunga, S., Salerni, N., Ambrogi, F., Limarzi, S., Gianera, S., & Schindler, A. (2021). The communicative participation in pre-school children estimated by the FOCUS questionnaire. *Hearing Balance and Communication*, 19(5), 294–302. <https://doi.org/10.1080/21695717.2022.2028489>
- Rahayu, Q. M., & Widiensyah, S. (2025). Pergeseran Interaksi Sosial dalam Keluarga di Era Digital pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi. *Maharsi*, 7(1), 39–48. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v7i1.1477>
- Suryani, I., Fatiha, P. A., Salsa, N. H., Rizqiah, N., Rahmadani, S., Sari, V., & Hakiki, M. (2025). Dampak Teknologi Komunikasi Terhadap Komunikasi Keluarga. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(2), 900–913. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6852>
- Octaviyana,T & Septiyani, Evi. Yara Alma Nadira, Quina Bilqis, Mia Sri Mulyani, Yani Achdiani, & Sara Nurul Fatimah. (2025). Dampak Media terhadap Komunikasi Keluarga. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 5(1), 92–105. <https://doi.org/10.55606/juitik.v5i1.1098>